



KR GROUP  
http://www.krjogja.com

# Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

SABTU KLIWON

27 OKTOBER 2018 (16 SAPAR 1952 / TAHUN LXXIV NO 31)

## Analisis KR Militan Muda Pancasila

Hendra Kurniawan MPd



**BEBERAPA** waktu terakhir, diskursus mengenai Pancasila terus bergulir. Menyambut bola gagasan ini dalam momentum Sumpah Pemuda, kiranya tepat melihat kembali pengenalan Pancasila pada kaum muda melalui pendidikan. Melongok struktur Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 yang diberlakukan pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) muncul kembali. Jika menyelidik pergulatan panjang keberadaan Pancasila dalam sejarah kurikulum, semula Pancasila dihadirkan sebagai roh pendidikan dalam rangka membentuk karakter manusia Indonesia.

Orde Baru menempatkan Pancasila pada posisi sakral. Begitu Orde Baru tumbang, Pancasila sempat dimuseumkan dan kini muncul kerinduan untuk menghidarkannya kembali. Terbukti dengan dibentuknya Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Dalam konteks ini, *zeitgeist* (jiwa zaman) dapat diterjemahkan sebagai perspektif kekinian dalam memandang Pancasila. Hadirnya Pancasila dalam Kurikulum 2013 sebagai sarana penyelarasan moral dan etika anak bangsa tidak melulu termaktub pada mata pelajaran PPKn.

\* Bersambung hal 7 kol 1

## Militan

Pendidikan Pancasila harus ditilik secara lebih komprehensif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara. Artinya penyemaian benih-benih Pancasila untuk menumbuhkan jiwa Pancasila perlu melalui berbagai cara keteladanan. Di sisi lain, pendidikan Pancasila harus diupayakan secara lebih luas baik lingkup sasaran maupun manifestasinya dalam kehidupan.

Seringkali pengajar Pancasila dalam institusi pendidikan formal, entah guru maupun dosen, terjebak pada ranah pengetahuan saja. Akibatnya kajian mengenai Pancasila banyak berkuat pada sejarah, konsep, pengetahuan tentang nilai, dan pemahaman lain yang sifatnya pada tataran kognitif. Tentu tidak sepenuhnya salah sebagai sebuah landasan pijak, namun jauh lebih penting mampu menyentuh kesadaran jiwa

terdalam (afektif) sebagai Bangsa Indonesia seutuhnya.

Patut diduga abainya masyarakat terhadap Pancasila merupakan akibat dari praktik pendidikan Pancasila yang selama ini tenggelam dalam kedangkalan. Terbukti masih kerap muncul kasus intoleransi antarumat, penghilangan nyawa sesamanya, diskriminasi, individualisme semakin kuat, konflik separatis, pelemahan demokrasi, sampai kegemaran korupsi yang mendobrak rasa keadilan. Masih banyak tentunya indikator yang menunjukkan betapa sulitnya merawat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan akan Pancasila dengan nilai tinggi tidak berbanding lurus dengan pembentukan sikap dan karakter.

Benar bahwa buah dari penanaman nilai tidak dapat segera dipetik. Dibutuhkan waktu yang panjang dari tahapan menyemai, memupuk, merawat, hingga memanen.

Analoginya seperti keimanan seseorang yang akan terus tumbuh ketika rajin beribadah, berdoa, membaca kitab, berpuasa, dan berkhilwat. Juga penting untuk

mampu mengejawantahkan ajaran keimanannya itu dalam kehidupan sehari-hari agar kesalehan religius selaras dengan kesalehan sosial.

Demikian pula dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi kredo dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai identitas dan jati diri bangsa harus ditampilkan tidak hanya permukaannya saja namun sampai pada kemendalaman jiwa. Sayangnya dalam era masyarakat informasional seperti sekarang ini, ideologi cenderung pudar karena sekat yang bertambah tipis. Mestinya tantangan ini dapat melahirkan jawaban negasi dengan tumbuhnya semangat Pancasila yang militan sebagai respons langsung untuk memecahkan gejolak pencairan (globalisasi) masyarakat yang perlahan meluruhkan kesadaran kebangsaan.

Momentum Sumpah Pemuda 90 tahun yang lalu hingga kini gaungnya masih sangat relevan. Perbedaannya sekali lagi soal *zeitgeist* dan respons yang menyertainya. Generasi muda saat ini jauh lebih didukung berbagai ke-

mudahan fasilitas dan kesempatan bila dibandingkan generasi Sumpah Pemuda. Potensi ini dapat menjadi nihil makna tatkala tidak dibarengi jiwa Pancasila sebagai modal dasar. Menyongsong Indonesia emas tak semata-mata soal berdaya saingnya negara namun juga kokohnya jati diri bangsa.

Sebagai *Z generation* sekaligus *the next generation*, anak muda sekarang jauh lebih mudah menerima perbedaan dan mengikuti perubahan. Maka pendidikan Pancasila sebagai sarana penanaman nilai dan sikap perlu dipandang dalam perspektif kekinian. Memahami konteks kaum muda sebagai penerima nilai dalam arus gerak zaman harus diperhatikan agar mampu menghadirkan kembali identitas ke-Indonesia-an yang sejati. Akhirnya, pendidikan Pancasila jangan sampai terjebak pada formalitas yang mengaburkan tujuan membangun masyarakat Pancasila yang militan.

(Penulis adalah Dosen Pendidikan Sejarah, mengampu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-d

## Dompot

No	Detail	Jumlah
1276	Kelompok Pengajian "Ar Rozaq PKK Rw 10 Gondolayu Lor Cokrodingratan	600.000,00
1277	SD N Purwobinangun Kalasan Juwangen, Purwomartani, Kalasan	1.120.000,00
1278	Pengajian Ibu-Ibu Sabtu Wage Klanjuran Rt 03 Sidokarto, Godean, Yogyakarta	1.000.000,00
1279	Pengajian Ibu-Ibu Mar'atus Sholihah Tegaikenongo Tirtomoyo Kasihan Bantul DIY	1.000.000,00
1280	Hamba Allah	350.000,00
1281	Alumni STMPD APMD (KAPEMADA)	6.100.000,00
1282	Warga Rt.06 Gabusan Bantul	508.000,00
1283	Pemerintah Desa Lumbungrejo, Tempel Sleman	10.165.000,00
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 48.346.000,00</b>
	s/d 25 Oktober 2018	Rp 2.791.060.500,00
	s/d 26 Oktober 2018	Rp 2.839.406.500,00

(Dua miliar delapan ratus tiga puluh sembilan juta empat ratus enam ribu lima ratus rupiah)

Sambungan hal 1